

Kondisi Fisik Rumah Penderita ISPA di Kelurahan Oesao Kabupaten Kupang

Olga Mariana Dukabain*, Maria Viviana Eba*, Ragu Theodolfi*

* Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info

Keyword:

ISPA
Kondisi Fisik
Lingkungan
Rumah

Corresponding Author:

Olga Mariana Dukabain
Afiliasi: Prodi Sanitasi, Poltekkes
kemenkes Kupang
Email: olgadukabain@gmail.com

ABSTRACT

Kondisi fisik rumah merupakan salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kasus ISPA. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi lantai, dinding, ventilasi, kepadatan hunian, suhu, kelembaban, pencahayaan di rumah penderita ISPA di Kelurahan Oesao. Jenis penelitian deskriptif. Variabel penelitian kondisi lantai, dinding, ventilasi, kepadatan hunian, suhu, kelembaban, pencahayaan. Populasi penelitian seluruh penderita ISPA sebanyak 905 kasus, dengan sampel 75 rumah penderita ISPA. Teknik pengambilan sampel *convenience/accidental sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, checklist, pengukuran langsung di lapangan. Data dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan Permenkes No 2 Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan kondisi lantai rumah 72% tidak memenuhi syarat yaitu tidak kedap air, tidak halus, retak dan menyerap debu. Kondisi dinding 83% tidak memenuhi syarat yaitu dindingnya tidak kedap air, tidak rata, tidak halus, retak dan menyerap debu. Ventilasi rumah 100% memenuhi syarat. Kepadatan hunian 37% tidak memenuhi syarat yaitu tidak sesuai dengan standar 9m²/orang. Suhu 28% tidak memenuhi syarat dikarenakan tidak sesuai dengan standar suhu 18-30°C. Kelembaban 35% tidak memenuhi syarat yaitu tidak sesuai dengan standar kelembaban 40-60%RH. Pencahayaan 48% tidak memenuhi syarat yaitu tidak sesuai dengan standar yaitu minimal 60 lux. Kesimpulan hasil penelitian, kondisi fisik rumah penderita ISPA yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 57%. Disarankan kepada masyarakat agar menjaga kebersihan rumah, memperbaiki kondisi fisik rumah yang belum memenuhi syarat serta rutin membuka ventilasi agar pencahayaan, suhu, dan kelembaban rumah tetap baik.

The physical condition of a house is one of the environmental factors that influences cases of ARI (Acute Respiratory Infection). The purpose of this study was to determine the condition of floors, walls, ventilation, occupancy density, temperature, humidity, and lighting in the homes of ARI sufferers in Oesao Village. The study was descriptive. The variables were floor, wall, ventilation, occupancy density, temperature, humidity, and lighting. The study population consisted of 905 cases of ARI sufferers, with a sample of 75 homes. The sampling technique was convenience/accidental sampling. Data collection methods included observation, checklists, and direct field measurements. Data were analyzed descriptively and compared with Minister of Health Regulation No. 2 of 2023. The results showed that 72% of the floors did not meet the requirements, including watertightness, unevenness, cracks, and dust absorption. 83% of the walls did not meet the requirements, including watertightness, unevenness, cracks, and dust absorption. Home ventilation met 100% of the requirements. Occupancy density was 37% below the standard of 9 m²/person. Temperature was 28% below the standard of 18-30°C. Humidity was 35% below the standard of 40-60% RH. Lighting was 48% below the standard of 60 lux. The study concluded that the physical condition of homes of ARI sufferers met health requirements by 57%. Residents are advised to maintain home cleanliness, improve the physical condition of homes that do not meet the requirements, and regularly ventilate to maintain good lighting, temperature, and humidity.

PENDAHULUAN

Rumah sehat merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat berlindung dan beristirahat, serta sebagai sarana untuk membina keluarga dalam menciptakan kehidupan yang sehat secara fisik, mental, dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat berfungsi secara produktif (Telan et al., 2024).

Kondisi fisik rumah yang tidak sehat dapat menjadi sarang bagi virus dan bakteri, sehingga penghuni rumah berisiko tinggi terkena penyakit. Komponen dan lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan merupakan faktor resiko penularan berbagai jenis penyakit yang berkaitan dengan lingkungan. Dampak dari kondisi rumah yang tidak sehat dapat berakibat negatif terhadap kesehatan, seperti penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Wardani et al., 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun sekitar 4 juta orang di seluruh dunia meninggal akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Kematian ini terjadi di negara-negara berkembang seperti yang terjadi di Asia dan Afrika: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Indonesia adalah negara dengan jumlah kasus ISPA terbanyak kedua di Dunia setelah India dengan persentase (38%). Hingga saat ini, ISPA tetap menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di seluruh Dunia (Atmawati et al., 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu isu kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, dimana penyakit ini mempunyai urutan kedua sebagai penyebab kematian balita setelah penyakit diare. ISPA merupakan infeksi yang mempengaruhi satu atau lebih bagian dari saluran pernapasan, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Suluh et al., 2024).

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah dengan jumlah kasus ISPA tertinggi yaitu mencapai 41,7%, disusul Papua 31,1%, Aceh 30,0%, NTB 28,3%, dan Jawa Timur juga 28,3%. Menurut data statistik, jumlah kasus ISPA Kabupaten Kupang pada tahun 2022 tercatat sebanyak 190 kasus. Pada tahun 2023 jumlahnya menurun menjadi 173 kasus, dan pada tahun 2024 meningkat lagi menjadi 185 kasus.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan sebelumnya kondisi rumah yang berada di Kelurahan Oesao sebagian masih memiliki lantai dan dinding yang tidak permanen, ventilasi yang kurang memadai, kepadatan hunian yang tinggi terlihat pada beberapa rumah bahkan dihuni oleh lebih dari 1 keluarga dalam satu bangunan. Kondisi ini dapat meningkatkan resiko terjadinya ISPA, karena padatnya jumlah penghuni menyebabkan penghuni rumah lebih mudah terpapar debu, asap, dan kuman penyebab penyakit. Berdasarkan data dari Puskesmas Oesao ISPA adalah penyakit paling banyak terjadi selama delapan bulan terakhir dengan total 1.412 kasus, dimana Kelurahan Oesao berjumlah 905 kasus (Puskesmas Oesao, 2025).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, waktu penelitian bulan Februari- Maret 2026 dan tempat penelitian di Kelurahan Oesao Kabupaten Kupang, sampel dalam penelitian ini adalah penderita ISPA di Kelurahan Oesao dan besar sampel sebanyak 75 sampel, teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *convenience/accidental sampling*, variabel dalam penelitian ini adalah kondisi lantai, kondisi dinding, ventilasi, kepadatan hunian, suhu, kelembaban, pencahayaan. Pengukuran langsung menggunakan meter, thermohygrometer dan lux meter, data dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan Permenkes No 2 tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan.

HASIL

Hasil penelitian diketahui bahwa kondisi lantai rumah penderita ISPA di Kelurahan Oesao Kabupaten Kupang sebagian besar (72%) tidak memenuhi syarat. Ventilasi rumah penderita ISPA 100 % memenuhi syarat. Kepadatan hunian sebanyak 63% memenuhi syarat, suhu sebanyak 72% dan kelembaban 65% memenuhi syarat. Sedangkan pencahayaan pada rumah penderita ISPA sebanyak 52% memenuhi syarat (Tabel 1).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kondisi Fisik Rumah Penderita ISPA di Kelurahan Oesao Kabupaten Kupang

No	Kondisi Fisik Rumah	Rumah	
		Σ	%
1	Kondisi Lantai		
	Memenuhi syarat	21	28
	Tidak memenuhi syarat	54	72
	Total	75	100
2	Kondisi dinding		
	Memenuhi syarat	13	17
	Tidak memenuhi syarat	62	83
	Total	75	100
3	Ventilasi		
	Memenuhi syarat	75	100
	Tidak memenuhi syarat	0	0
	Total	75	100
4	Kepadatan hunian		
	Memenuhi syarat	47	63
	Tidak memenuhi syarat	28	37
	Total	75	100
5	Suhu		
	Memenuhi syarat	54	72
	Tidak memenuhi syarat	21	28
	Total	75	100
6	Kelembaban		
	Memenuhi syarat	49	65
	Tidak memenuhi syarat	26	35
	Total	75	100
7	Pencahaya		
	Memenuhi syarat	39	52
	Tidak memenuhi syarat	36	48
	Total	75	100

PEMBAHASAN

Lantai rumah merupakan bagian bangunan yang terletak di permukaan bawah ruangan dan berfungsi sebagai dasar untuk aktivitas penghuni, serta memisahkan ruang di dalam rumah dari tanah dibawahnya (Permenkes, 2023). Dari hasil penelitian lantai rumah penderita ISPA terdapat 28% yang memenuhi syarat dan 72% tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat lantai rumah yang tidak kedap air, permukaan tidak rata, retak, dan sulit dibersihkan. Kondisi tersebut menyebabkan debu yang beterbangan dan terhirup oleh penghuni rumah dapat meningkatkan Risiko terjadinya gangguan saluran pernapasan termasuk ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chaniago (2025) yang menunjukkan bahwa kondisi lantai rumah yang tidak memenuhi syarat sebesar 57,4% sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebesar 42,6%. Persamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih menjadi masalah kesehatan lingkungan yang sering ditemukan pada rumah penderita ISPA. namun persentase lantai yang tidak memenuhi syarat pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Chaniago, yaitu 72% berbanding 57,4%. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik bangunan rumah dan kemampuan penghuni dalam melakukan perbaikan dan pemeliharaan rumah. Penelitian ini menyatakan bahwa lantai rumah menjadi faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam menciptakan rumah sehat. Semakin baik kondisi lantai rumah maka semakin kecil kemungkinan terjadinya penumpukan debu, kotoran dan kelembabab yang mempengaruhi kesehatan penghuni. Oleh karena itu disarankan untuk memperbaiki lantai yang rekat atau tidak rata dengan menggunakan plester atau keramik serta menjaga kebersihan lantai secara rutin.

Dinding berfungsi sebagai penyangga atau penopang atap, melindungi bagian dalam rumah dari gangguan yang disebabkan oleh serangga, hujan, dan angin, serta melindunginya dari pengaruh panas dan angin dari luar. Dinding bangunan yang memenuhi syarat harus kuat dan kedap air, permukaan halus, rata, tidak licin dan tidak retak. Permukaan tidak menyerap debu dan mudah dibersihkan. Warna yang terang dan cerah, dalam keadaan bersih (Permenkes, 2023). Dari hasil penelitian dinding rumah penderita ISPA terdapat 17% memenuhi syarat dan 83% tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi dinding yang tidak memenuhi syarat karena tidak kedap air, tidak rata, retak, mudah menyerap debu, tidak berwarna terang dan kurang bersih. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penumpukan debu dan kotoran yang berpotensi menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme penyebab ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irma (2024) yang menunjukkan bahwa kondisi dinding rumah yang memenuhi syarat sebesar 18,2% dan yang tidak memenuhi syarat sebesar 81,8%. Persentase dinding yang tidak memenuhi syarat pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Irma, yaitu 83% berbanding 81,8%. Kesamaan yang tidak memenuhi syarat masih menjadi masalah kesehatan lingkungan yang berpotensi meningkatkan Risiko terjadinya ISPA.

Ventilasi adalah lubang angin yang memungkinkan udara keluar masuk dengan bebas. Ventilasi mempunyai banyak fungsi yaitu menjaga aliran udara di dalam rumah tetap segar dan membebaskan udara ruangan dari bakteri-bakteri (Permenkes, 2023). Dari hasil penelitian ventilasi rumah penderita ISPA terdapat 100% memenuhi syarat dan 0% tidak memenuhi syarat. Hasil ini menunjukkan bahwa secara fisik luas ventilasi rumah telah sesuai dengan ketentuan Permenkes No 2 tahun 2023 yaitu 10% dari luas lantai. Namun hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa Sebagian penghuni rumah jarang membuka jendela atau ventilasi sehingga sirkulasi udara tidak berlangsung secara optimal. Akibatnya, udara di dalam rumah dapat terasa pengap dan kurang segar meskipun ukuran ventilasi telah memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian, kepadatan hunian rumah penderita ISPA terdapat 63% memenuhi syarat dan 37% tidak memenuhi syarat. Meskipun sebagian besar rumah telah memenuhi syarat, masih terdapat rumah dengan jumlah penghuni yang tidak sebanding dengan luas bangunan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ruangan menjadi sempit, pengap, panas dan lembab sehingga sirkulasi udara di dalam rumah menjadi kurang optimal. Keadaan ini dapat meningkatkan Risiko penularan penyakit pernapasan, termasuk ISPA karena kontak antara penghuni berlangsung lebih sering.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zairinayati (2022) yang menunjukkan bahwa kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebesar 31,8% dan yang tidak memenuhi syarat 68,2%. Meskipun persentase kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Zairinayati. Kedua penelitian menunjukkan bahwa kepadatan hunian masih menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi kejadian ISPA. perbedaan hasil penelitian tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan jumlah penghuni.

Suhu ruangan merupakan besaran yang menyatakan panas atau dingin udara dalam ruang rumah. Dari hasil penelitian suhu rumah penderita ISPA terdapat 72% memenuhi syarat dan 28% tidak memenuhi syarat. Hasil ini menunjukkan bahwa Sebagian besar rumah telah memiliki suhu yang sesuai dengan standar Kesehatan, namun masih terdapat beberapa rumah dengan suhu yang tidak memenuhi syarat. Kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh kurang optimalnya pertukaran udara di dalam rumah sehingga ruangan terasa pengap dan kurang nyaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chaniago (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara suhu ruangan dengan ISPA, dimana suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat sebesar 61,7% dan yang memenuhi syarat 38,3%. Persentase suhu yang tidak memenuhi syarat pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Chaniago yaitu 28% berbanding 61,7%. Perbandingan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi ventilasi dan kebiasaan membuka jendela.

Berdasarkan hasil penelitian, kelembaban rumah penderita ISPA terdapat 65% memenuhi syarat dan 35% tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembaban yang tidak memenuhi syarat umumnya disebabkan oleh kondisi rumah yang lembab, kurang mendapatkan cahaya matahari, serta sirkulasi udara yang kurang lancar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan jamur, bakteri, dan mikroorganisme lainnya sehingga kualitas udara dalam rumah menurun dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyan (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara kondisi lingkungan rumah, termasuk kelembaban, dengan kejadian ISPA. Pada penelitian tersebut, tingginya kelembaban dipengaruhi oleh kebiasaan penghuni yang jarang membuka ventilasi sehingga pertukaran udara tidak berlangsung dengan baik. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Kelurahan Oesao, dimana kelembaban yang tidak memenuhi syarat juga dipengaruhi oleh kurang optimalnya sirkulasi udara dan minimnya pencahayaan alami di dalam rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, pencahayaan rumah penderita ISPA terdapat 52% memenuhi syarat dan 48% tidak memenuhi syarat. Kondisi pencahayaan yang tidak memenuhi syarat umumnya disebabkan oleh kurangnya cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah akibat ventilasi atau jendela yang kecil maupun jarang dibuka. Keadaan ini dapat menyebabkan ruangan menjadi lebih lembab dan mendukung pertumbuhan mikroorganisme penyebab ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rafaditya (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara pencahayaan rumah dengan kejadian ISPA. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pencahayaan yang kurang dapat meningkatkan kelembaban ruangan sehingga menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan bakteri dan mikroorganisme penyebab penyakit. Temuan ini menunjukkan bahwa pencahayaan merupakan salah satu faktor lingkungan rumah yang berperan dalam menjaga kualitas udara dan kesehatan penghuni.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1). Kondisi lantai rumah penderita ISPA 28% memenuhi syarat. (2). Kondisi dinding rumah penderita ISPA 17% memenuhi syarat. (3). Ventilasi rumah penderita ISPA 100% memenuhi syarat. (4). Kepadatan hunian rumah penderita ISPA 63% memenuhi syarat. (5). Suhu rumah penderita ISPA 72% memenuhi syarat. (6). Kelembaban rumah penderita ISPA 65% memenuhi syarat. (7). Pencahayaan rumah penderita ISPA 52% memenuhi syarat.

Saran untuk Masyarakat: memperbaiki lantai yang retak atau tidak rata serta menjaga kebersihan lantai agar tidak menjadi tempat berkembangnya penyakit, memperbaiki dinding yang retak atau tidak kedap air serta menjaga kebersihan dinding agar tidak menjadi tempat penumpukan debu, rutin membuka jendela dan ventilasi setiap hari agar pertukaran udara berjalan dengan baik, menyesuaikan jumlah penghuni dengan luas rumah dan menjaga kebersihan serta sirkulasi udara di dalam rumah, menjaga suhu rumah tetap nyaman dengan membuka jendela dan ventilasi secara rutin, menjaga kelembaban rumah dengan memperbaiki ventilasi dan memaksimalkan masuknya cahaya matahari serta memaksimalkan pencahayaan alami dengan membuka jendela pada siang hari dan menambah pencahayaan buatan jika diperlukan. Saran untuk Puskesmas: diharapkan meningkatkan penyuluhan tentang rumah sehat dan pencegahan ISPA kepada masyarakat. Hal ini agar dapat menurunkan angka penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas, terutama wilayah kerja Puskesmas Oesao. Saran untuk Institusi: agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam pengembangan ilmu kesehatan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi fisik rumah dan kejadian ISPA. Saran untuk peneliti: peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan kejadian ISPA serta menggunakan metode penelitian yang lebih luas agar memperoleh hasil yang lebih lengkap dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Lurah beserta seluruh staf Kelurahan Oesao yang telah memberikan izin, dukungan, dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyan, N., Adawiyah, A. R., Agustin, D., & Calista, R. A. (2025). *Hubungan kelembaban, kepadatan hunian dan kebiasaan merokok terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung*. Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS), 9(2), 227–234. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v9i2.6528>
- Atmawati, F., Rizki, J., Sakti, E., & Kohali, O. (2022). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawa Selatan tahun 2021*. 3(1), 7–14.
- Chaniago, R., W. & I. (2025). *Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Terhadap Kejadian Ispa Di Kelurahan Harjosari Ii Kecamatan Medan Amplas: Pendekatan Tafsir Al-Misbah*. 2, 519–541. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>
- Irma, I., Harleli, La., S. L. O. A., & Halik, R. A. (2024). *Kondisi Fisik Rumah Sebagai Determinan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Isipa) Pada Balita*. Journal of Public Health Science, 1(3), 147–155. <https://doi.org/10.70248/jophs.v1i3.1434>
- Lingkungan, P. N. 2 T. 2023 K. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan*. 55.
- Rafaditya, S. A., Saptanto, A., & Ratnaningrum, K. (2021). *Ventilasi dan Pencahayaan Rumah Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita: Analisis Faktor Lingkungan Fisik*. 3(2),

- 115–121.
- Suluh, D. G., Kristina, R. H., Bare, A., & Danga, K. (2024). *Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Dan Faktor Risiko Lingkungan Penyebabnya Di Kota Kupang*. 7(1), 7–16.
- Telan, B. A., Leon, M. V. M., & Agustina. (2024). *Komponen Fisik Rumah Dan Sarana Sanitasi Rumah Balita Penderita Stunting Di Kelurahan Naioni Kota Kupang*. IJOH: Indonesian Journal of Public Health, 2(2), 346–355.
- Wardani, I. A., Astuti, D., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F. I., Surakarta, U. M., & Sukoharjo, K. (2022). *Kajian literatur tentang faktor lingkungan fisik rumah yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita 1,2*. 2(2), 175–194.
- Zairinayati, & Putri, D. H. (2022). *Hubungan Kepadatan Hunian Dan Luas Ventilasi Dengan Kejadian Ispa Pada Rumah Susun Palembang*. Indonesian Journal for Health Sciences, 4(2), 121–128.